



---

## MENGUNGKAP POTENSI KABUPATEN REMBANG SEBAGAI GEOWISATA DAN LABORATORIUM LAPANGAN GEOGRAFI

Ariyani Indrayati, Wahyu Setyaningsih

Dosen Jurusan Geografi, FIS UNNES

Email: ariyani.ideas@gmail.com

---

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2016  
Disetujui September 2016  
Dipublikasikan  
Januari 2017

**Keywords:** *potensi, destinasi geo-wisata, laboratorium lapangan geografi*

### Abstract

Riset yang dilakukan oleh tim dosen dari Jurusan Geografi, telah mengidentifikasi 17 lokasi potensial calon destinasi ekowisata sekaligus sebagai laboratorium lapangan geografi. Keseluruhan lokasi berada di Kabupaten Rembang, yang tersebar pada 10 kecamatan.

Penelitian ini diawali dengan serangkaian survei cepat terintegrasi, dengan cara pengamatan dan pengukuran langsung di lapangan mengenai potensi dan permasalahan di Kabupaten Rembang terkait geowisata (*geotourism*). Variabel yang datanya dikumpulkan meliputi gejala atau fenomena alam seperti gunung, lahan karst, pantai. Berikutnya adalah hasil budidaya manusia, seperti hutan, waduk, dan artefak. Hasil analisis data diklasifikasikan menjadi tipologi objek pariwisata, berdasar bentuk lahannya. Berikutnya adalah pemetaan sebaran lokasi dengan sistem pemosisi global atau GPS (*global positioning system*) dan analisis aksesibilitas objek-objek geowisata dan titik (*site*) calon lokasi laboratorium lapangan geografi. Berikutnya *Focus Group Discussion (FGD)* dilakukan untuk menyusun arahan kebijakan pengembangan pariwisata yang berupa Rencana Strategis di Bidang Geowisata dan laboratorium geografi geografian.

Sebaran lokasi objek-objek wisata di Kabupaten Rembang merata di seluruh wilayah, baik di daerah kepesisiran maupun di daerah pedalaman, yaitu perbukitan vulkanik maupun perbukitan *karst*. Aksesibilitas yang baik ditandai dengan ketersediaan akses jalan dan sarana transportasi hampir ke seluruh lokasi, kecuali di akses ke Pulau Gede yang belum dilengkapi dermaga dan akses ke perbukitan *ultra-basalt* di pantai Jatisari yang tidak dapat dilalui bis wisata ukuran besar. Kesimpulan akhir adalah potensi objek-objek pariwisata tersebut untuk dikembangkan sebagai destinasi geowisata dan laboratorium geografi sebagian besar telah terpenuhi dan sebagian berpotensi untuk terpenuhi dengan mengembangkan aspek infrastruktur dan peningkatan sumberdaya pengelola.

---

#### ✉ Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 1 FIS UNNES  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail : [jurnal.geografi@mail.unnes.ac.id](mailto:jurnal.geografi@mail.unnes.ac.id)

## I. PENDAHULUAN

Kegiatan kepariwisataan di Kabupaten Rembang berupa wisata alam dan ada juga yang berupa wisata sejarah. Kebanyakan dari tempat wisata di Rembang ini belum sepopuler dengan tempat wisata di kabupaten lainnya. Namun demikian, Kabupaten Rembang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai destinasi pariwisata alternatif (wisata minat khusus) yaitu wisata pendidikan kegeografian yang sering menggunakan laboratorium lapangan sebagai sumber ilmu pada proses pembelajarannya.

Geowisata (*geo-tourism*) merupakan istilah yang baru di bidang pariwisata. Penulis memahami geowisata (*geo-tourism*) sebagai suatu kegiatan wisata minat khusus mengenai kenampakan geologis permukaan bumi. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka mendorong pemahaman terhadap lingkungan hidup dan konservasinya. Adapun pemahaman yang lebih umum dikemukakan Tourtelott, (2002) yang mendefinisikan geowisata sebagai pariwisata yang menopang atau meningkatkan karakter geografis tempat yang dikunjunginya, lingkungan, budaya, estetika, warisan, dan juga kesejahteraan penduduknya.

Senada dengan kedua definisi terdahulu, Newsome & Dowling, (2010) mendefinisikan geowisata sebagai

pariwisata berkelanjutan dengan fokus utama terhadap evolusi bumi serta fitur geologi yang mendorong pemahaman lingkungan dan budaya, apresiasi dan konservasi, dan menguntungkan masyarakat lokal. Selanjutnya keduanya menyatakan bahwa geowisata melibatkan fitur geologi dan geomorfik yang berkontribusi dalam pembentukan '*sense of place*' untuk setiap *geo-site*. Lebih khusus lagi, fitur ini meliputi berbagai jenis lanskap, bentang alam, singkapan batuan, dan jenis, sedimen, tanah, juga kristal batuan.

Berbeda dengan wisata lingkungan biasa (*eco-tourism*), sebagaimana yang diungkapkan Angelica, (2010), bahwa ekowisata mempromosikan kepedulian wisatawan lingkungan terhadap alam, konservasi, dan komunitas yang hidup di sana. Geowisata berbasis ilmu kegeografian (*geo-tourism*) menawarkan suatu keindahan alam suatu tempat yang memiliki aspek ilmu kegeografian (geologi) yang menarik, terutama menyangkut pada sejarah geologi dan potensi geomorfologi suatu daerah. Wisata kegeografian banyak menarik minat para wisatawan sehingga memiliki potensi ekonomi yang besar. Di Indonesia geowisata masih belum dikelola dengan baik dan profesional.

Jenis-jenis aktivitas *geo-tourism* menurut Andriyani, S. dkk, (2016) adalah:

a) *Geo-site sightseeing*, berekreasi dengan menikmati *landscape* dari keunikan bentukan kebumihan. b) *Geo-sport*, olahraga yang berhubungan dengan topografi bumi. c) *Geo-study*, kegiatan studi di alam terbuka, termasuk observasi warisan geologi, fotografi, lanskap, kunjungan lapangan untuk kepentingan geologi. d) *Geo-conservation and education*, program konservasi terhadap potensi kebumihan untuk kepentingan edukasi atau pelestarian. e) *Geo-festival event* yang dibuat untuk keberlangsungan sumber geologi atau wadah promosi terhadap bentuk program konservasi. f) Fasilitas *Geo – tours*, bentuk interpretasi mandiri (peta geowisata) ataupun fasilitas pemandu wisatawan. g) *Health and wellness to tourism*, bentuk fasilitas kesehatan ataupun relaksasi seperti terapi spa, terapi batu, dan terapi lumpur.

Sedangkan eko-wisata sendiri menurut Lubis, (1994) dalam Yoeti (2000) merupakan pemanfaatan sumberdaya alam dalam bentuk wisata, dapat berupa pendidikan, penelitian, dan pelestarian lingkungan hidup serta untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Dalam perspektif ini penulis dapat mendiskripsikan ekowisata sebagai perjalanan yang bertanggungjawab dengan kegiatan wisatanya, dengan melibatkan masyarakat agar lebih berdaya, mendorong unsur konservasi serta pembangunan yang berkelanjutan.

Berdasarkan studi yang telah dilakukan oleh Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, terdapat 17 titik potensial sebagai calon destinasi wisata kegeografian di Kabupaten Rembang. Titik-titik tersebut tersebar pada 10 kecamatan, yaitu Kecamatan Kaliori, Rembang, Lasem, Sluke, Pancur, Sale, Sarang, Pamotan, Gunem, Sulang. Namun sejauh ini masyarakat belum memiliki kesiapan dan kapasitas yang cukup untuk mengelola kegiatan pariwisata atau sering diistilahkan sebagai “masyarakat sadar wisata”. Apalagi wisata yang dimaksud adalah wisata alternatif yaitu berupa wisata kegeografian (geo-wisata). Lebih lanjut jenis wisata ini juga berhubungan dengan tujuan pendidikan dan penelitian yang sering dikategorikan dengan minat khusus, yaitu pendidikan di bidang kegeografian yang memerlukan laboratorium lapangan.

Permasalahan penelitian adalah bagaimanakah tipologi objek-objek pariwisata yang tersebar di kepesisiran maupun pedalaman Kabupaten Rembang. Selanjutnya, bagaimana sebaran lokasi dan aksesibilitas objek-objek wisata di baik di kepesisiran maupun di pedalaman Kabupaten Rembang. Berkaitan dengan latar belakang yang sudah diungkapkan maka ingin pula diketahui bagaimana potensi objek-objek pariwisata tersebut untuk dikembangkan sebagai laboratorium

alam kegeografian. Ketiga pertanyaan mendasar tersebut yang kemudian dijadikan bahan pijakan untuk dalam mencapai tujuan penelitian.

Seiring dengan tumbuhnya minat manusia terhadap fenomena alam, dalam beberapa dekade terakhir ini berkembang satu jenis wisata alam terbuka. Salah satunya adalah wisata yang menonjolkan aspek ilmu kegeografian. Beberapa tempat yang sebelumnya hanya terbatas untuk penelitian oleh para ahli kegeografian dan para mahasiswa, kini menjadi suatu wadah publik untuk belajar fenomena alam sembari menikmati pemandangan.

Di berbagai belahan bumi bertebaran nama-nama lokasi rekreasi kegeografian kelas dunia seperti Grand Canyon dan Mammoth Cave di USA, Siccar Point di Scotlandia, kawasan Karst di Slovenia, Blue Mountains di Australia, dan masih banyak lainnya (Alden, 1999). Ciri khas tempat-tempat tersebut adalah tersingkap atau tereksposnya suatu fenomena geologi, memiliki bentuklahan yang kompleks dan telah memiliki informasi atau publikasi ilmiah yang sangat memadai. Pada tahun 1998, Philip Lesslar bersama 5 orang rekannya mulai menggulirkan proyek swadaya dan swadana yang mereka namakan Proyek Museum Singkapan Geologi Miri (*The Miri Geological Outcrop Museum Project*) (Lesslar, 2002). Konsep

yang dikembangkan adalah mempergunakan singkapan-singkapan geologi tersebut sebagai wahana pendidikan ilmu kebumian dan kepariwisataan. Objek ini juga dicari peminatnya karena memiliki aspek sosial-historis. Dengan demikian objek ini kadang juga menjadi pusat studi sejarah dan arkeologi, memiliki pemandangan atau panorama alam yang indah, serta akses transportasi yang mudah dicapai.

Wisata mengenai pendidikan kegeografian memiliki prospek yang sangat cerah. Melihat dari berkembangnya pariwisata sebagai suatu mesin industri raksasa yang menjanjikan banyak keuntungan bagi roda perekonomian suatu negara, wajar kini banyak negara dan badan organisasi yang menggarap wisata kegeografian secara serius. Hal ini tidaklah sulit bagi negara-negara yang memiliki budaya belajar dan wisata yang telah matang, seperti negara-negara barat. Tapi menjadi tidak mudah bagi negara dengan masyarakat yang belum menyadari nilai ilmiah dan ekonomi suatu singkapan geologi ataupun bentang lahan yang terdiri gabungan beberapa bentuk lahan yang kompleks. Oleh karenanya perlu adanya penelitian untuk menemukan karakteristik objek, sebaran, maupun potensi pariwisata kegeografian. Hal ini penting untuk dijadikan dasar dalam penyiapan bagi

masyarakat untuk mengembangkan destinasi wisata di daerahnya.

Jika pariwisata pendidikan kegeografian ini digarap secara serius maka akan mendukung industri pariwisata Indonesia, bahkan sektor ini akan berkontribusi terhadap perkembangan pariwisata dunia. Pariwisata kini telah menjadi industri terbesar dunia dengan pertumbuhan sekitar 4,3%. Di Indonesia pariwisata merupakan penghasil devisa terbesar di luar migas, yaitu sebesar 5,75 milyar dollar Amerika (data tahun 2000, dikutip dari Bidang Penerangan Kedutaan Besar RI Brunei Darussalam). Dengan melihat situasi tersebut, maka muncul inisiatif dari penulis untuk mengungkap dan mengukur potensi Kabupaten Rembang. Sebagai luaran dari riset ini, ditargetkan tersusunnya tipologi, peta dan arahan kebijakan untuk pengembangan potensi Kabupaten Rembang sebagai destinasi geo-wisata sekaligus sebagai laboratorium lapangan geografi.

## II. METODE PENELITIAN

Terkait upaya mengungkap potensi Kabupaten Rembang sebagai destinasi geo-wisata dan laboratorium lapangan geografi, maka penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Sebagaimana telah dipaparkan dalam pendahuluan bahwa

peluang bagi para ahli kegeografian Indonesia untuk bergiat dalam bidang wisata kegeografian sangat besar. Apalagi mengingat trend sifat para wisatawan masa kini yang cenderung menunggu adanya tawaran wisata alam (diungkapkan oleh Yusuf Sudadi dari Badan Pengembangan Pariwisata Indonesia DIY, Bernas, 01/11/2002).

Prosedur kerja yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan serangkaian survei cepat terintegrasi dengan cara pengamatan dan pengukuran langsung di lapangan mengenai potensi dan permasalahan di Kabupaten Rembang terkait wisata kegeografian. Variabel yang datanya dikumpulkan adalah meliputi gejala atau fenomena alam seperti puncak gunung, lahan karst, pantai. Berikutnya adalah hasil budidaya manusia, seperti hutan, waduk, pabrik keramik, pertambangan dan artefak. Data dianalisis dan diklasifikasikan menjadi tipologi objek pariwisata, berdasar bentuk lahannya.

Berikutnya adalah pemetaan sebaran lokasi dan analisis aksesibilitas objek-objek wisata kegeografian, dengan sistem pemosisi global atau GPS (*global positioning system*) dan analisis aksesibilitas objek-objek geowisata dan titik (*site*) calon lokasi laboratorium lapangan geografi. *Focus Group Discussion (FGD)* dilakukan

untuk menyusun arahan kebijakan pengembangan pariwisata yang berupa Rencana Strategis di Bidang Wisata Pendidikan Kegeografian. Hal ini dirasa cukup untuk mencapai tujuan pada tahun pertama. Diharapkan pada tahun berikutnya terdapat upaya penyiapan dalam rangka menapak pada penggalian aspirasi masyarakat sebagai dasar implementasi arahan kebijakan yang dibuat tahun ini.

Uraian prosedur FGD pada penelitian untuk mendukung realisasi penggalian potensi Kabupaten Rembang sebagai destinasi wisata bidang pendidikan kegeografian, adalah sebagai berikut. Memilih stakeholder utama di antara banyak stakeholder sektor publik yang terkait. Pada penelitian ini dipilih dari kalangan aparatur pemerintah di 10 kecamatan, dan perwakilan dari dinas pariwisata. Ditargetkan dihadiri 25 orang. Berikutnya menganalisis lingkungan dari masing-masing lokasi objek wisata kegeografian. Memilih isu-isu strategis atau isu-isu kunci di bidang wisata pendidikan kegeografian. Menetapkan misi atau tujuan luas. Membuat analisis eksternal dan internal. Mengembangkan tujuan, sasaran, dan strategi dalam melihat setiap isu. Mengembangkan rencana implementasi dalam menjalankan tindakan strategis. Hal ini sesuai dengan elemen

perencanaan strategis yang ditulis oleh Muta'ali, 2003.

Khusus pada penyusunan rencana tindakan, ditargetkan tersusunnya *action plan* dokumen. Dokumen tersebut berwujud rencana tindak model sederhana, kerangka kerja logis atau *logical frame work*. Dengan manfaat yang signifikan bagi pertumbuhan ekonomi di sektor pariwisata, pengembangan bidang wisata kegeografian bisa dijadikan sebagai salah satu wujud kepedulian para ahli kegeografian untuk membantu memulihkan negara ini dari krisis ekonomi selama ini.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Rembang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terletak di ujung utara Pulau Jawa dan di bagian timurnya sudah berbatasan langsung dengan wilayah Provinsi Jawa Timur. Selengkapnya, batas Kabupaten Rembang adalah sebelah utara yang berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pati, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Blora dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur.

#### 3.1 Tipologi Objek-Objek Wisata di Kepesisiran dan Pedalaman Kabupaten Rembang

Pada saat ini wilayah kepebisiran menunjukkan peran dalam meningkatkan fungsi ekonomis suatu wilayah dengan munculnya efek pemeran ganda (*multi player effect*), yaitu berkembangnya kegiatan lain baik yang berkaitan langsung dengan aktivitas ekonomi utama di lokasi tersebut maupun kegiatan ikutan (tidak langsung) dari kegiatan ekonomi terdahulu. Untuk itulah diperlukan upaya pengelolaan wilayah kepebisiran secara terpadu dan terintegrasi. Langkah utama sebelum melakukan pengelolaan wilayah kepebisiran adalah upaya menginventarisasi data secara cepat dan tepat. Data tersebut harus dapat dibaca dan dimanfaatkan oleh semua pengguna data, dan kemudian dianalisis sebagai potensi dan atau permasalahan di wilayah pesisir sehingga akhirnya dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan saat melakukan pengelolaan.

Wilayah kepebisiran merupakan suatu zona yang saling pengaruh antara daratan dan lautan yang merupakan geosfer yang bersifat khusus, yang mana ke arah darat dipengaruhi oleh sifat fisik air laut dan sosial ekonomi bahari. Sebaliknya, ke arah laut di batasi oleh proses alami serta akibat dari kegiatan manusia di lingkungan darat. Dengan demikian, wilayah kepebisiran (*coastal*) merupakan zona yang relatif luas, termasuk di dalamnya ada pantai (*shore*) dan pesisir (*coast*). Sejalan dengan hal

tersebut, (Supriharyanto, 2000) mengemukakan bahwa termasuk dalam wilayah kepebisiran adalah pantai (*shore*) dan pesisir (*coast*). Pantai merupakan suatu mintakat antara daratan dan laut yang dibatasi oleh rata-rata surut terendah yang disebut sebagai garis pantai (*shoreline*) dengan rata-rata garis pasang tertinggi air laut, yang disebut garis pesisir (*coastline*).

Pesisir merupakan suatu mintakat yang dimulai dari garis pesisir (*coastline*) yang menunjukkan rata-rata garis pasang tertinggi ke arah daratan sampai pada suatu mintakat yang secara genetika pembentukannya masih dipengaruhi oleh aktivitas *marine*, yang biasanya bentanglahan terakhir berupa dataran alluvial kepebisiran (*coastal alluvial plain*), hal tersebut dirumuskan oleh CERC, 1994. Sedangkan istilah kepebisiran sendiri lebih luas dari pesisir. Wilayah daratan yang masih terpengaruh aktivitas laut (misalnya angin laut) termasuk kepebisiran, meskipun secara kasat sudah berada pada ketinggian hampir 800 mdpl. Untuk mengurangi perbedaan persepsi, ditegaskan kembali bahwa wilayah yang diteliti adalah meliputi kepebisiran dalam artian ilmiah seperti disebutkan dan wilayah pedalaman dalam persepsi masyarakat umum. Berikut ini adalah objek-objek yang diteliti di Kabupaten Rembang. Terdapat 17 objek yang diteliti dan akan dinilai potensinya

sebagai calon lokasi laboratorium lapangan Jurusan Geografi, Unnes.

**a. Pulau Gede di Desa Tasikharjo, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang**

Pulau Gedhe merupakan sebuah pulau yang tak berpenghuni dengan keelokan pantai yang berpasir putih, dengan air laut yang jernih, terletak di sebelah utara Kabupaten Rembang. Untuk sampai di pulau ini dibutuhkan perjuangan ekstra, karena di bibir pantai ini tidak ada dermaga, dengan naik sebuah perahu nelayan. Dari bibir pantai Rembang, kelompok peneliti berjalan menuju sebuah perahu nelayan yang kemudian menyebrangkan ke Pulau Gede. Perjalanan ditempuh selama 30 menit. Jika penyeberangan dilakukan sore hari, pukul 16.30 maka akan terlihat fenomena terbenamnya matahari (*sun-set*). Di pulau ini dapat dilakukan studi tentang perubahan garis pantai. Hal ini mengingat abrasi dan akresi yang terjadi di pulau-pulau utara Rembang ini relatif intensif, sehingga ada pulau yang hilang dan juga ada pulau yang baru timbul.

**b. Hutan Mangrove Pasar Banggi di Kecamatan Rembang, Jawa Tengah**

Rembang juga punya hutan mangrove, yang dapat dijadikan lokasi penelitian untuk ilmu-ilmu kegeografian. Lokasinya berada di Desa Pasarbanggi, Kecamatan Rembang. Sebagaimana hutan

mangrove pada umumnya, selain berfungsi sebagai penahan abrasi, hutan ini juga sangat menarik dikunjungi untuk keperluan wisata. Potensi hutan mangrove ini adalah untuk penelitian kegeografian mengenai luasan hutan mangrove, yang ditengarai semakin berkurang. Pada tema ini dapat ditelusuri faktor determinan penyebab berkurangnya luasan tersebut apakah disebabkan faktor alami (abrasi) ataukah sebagai akibat ulah manusia.

**c. Pantai Karang Jahe, Kecamatan Rembang, Jawa Tengah**

Pantai Karang Jahe pada saat ini adalah pantai terindah yang ada di Rembang. Pantai ini memiliki pasir putih dengan deretan pohon cemara yang berada di pinggir pantai. Pantai ini juga sangat mudah diakses karena berada tidak jauh dari jalan utama menuju ke Lasem. Lokasi pantai ini berada di Desa Punjulharjo, Kecamatan Rembang. Asal nama Karang Jahe adalah karena di pantai ini banyak serpihan karang seperti jahe.

Di desa yang sama juga ada sebuah tempat menarik yang tidak kalah berharga untuk dikunjungi yakni Situs Perahu Kuno. Situs ini adalah tempat di mana ditemukan Kapal Kuno milik Ki Ageng Maloko, Kakak dari Sunan Bonang. Sebelum diekskavasi, kapal ini sudah tertimbun pada endapan batu pasir yang relatif memiliki salinitas, sehingga terawetkan.



(Sumber : Survei Indrayati, 2016)

Gambar 1. Situs Perahu Kuno di Desa Punjulharjo, Kecamatan Rembang

**d. Pantai Caruban di Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang**

Lasem juga memiliki wisata pantai yang akan melengkapi perjalanan penelitian kegeografian ke kota yang dijuluki Tiongkok Kecil tersebut. Pantai Caruban berada di Desa Gedongmulyo, Kecamatan Lasem. Area pantai ini cukup panjang dan luas dengan pasir berwarna kecoklatan. Beberapa vegetasi cemara tampak tumbuh di sekitar pantai. Pantai ini relatif masih sepi pengunjung, sehingga akan dapat membuat masyarakat bahagia ketika mengunjunginya, terutama bagi yang menyukai ketenangan. Jaraknya hanya sekitar 8 km dari pusat Kota Rembang. Pantai Caruban berlokasi di kecamatan yang sama dengan Pantai Karang Jahe, yaitu di Kecamatan Lasem. Fasilitas yang disediakan di tempat ini masih minim. Namun pemandangan di Tempat wisata Pantai Caruban Lasem sendiri juga sangat indah.

**e. Gunung Api Purba, Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang**

Gunung Api Purba ini terletak di tepi laut yang ada di Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang. Batuan penyusunnya adalah batuan beku ultrabasis yang sangat keras. Kenampakan gunungnya sendiri sudah tidak terlihat karena sudah mengalami pelapukan dan tererosi, sehingga yang tersisa hanyalah leher magmatis (*neck-volcano*) sebagai bekas jalur lewatnya magma dari dalam perut bumi. Pantai yang berada disini, karakteristiknya berbeda dengan pantai-pantai lain di Kabupaten Rembang, terkenal dengan nama Jatisari. Pantai Jatisari berada di Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Pantai Jatisari juga memiliki pemandangan berupa pantai yang masih alami, berbatu-batu dengan jenis batuan beku vulkanis yang bersifat ultra basis, sangat keras, dan berwarna dominan hitam.

**f. Hutan Mangrove Dasun di Kecamatan Lasem**

Tiap kali angin musim barat dan angin musim timur berembus, pesisir pantai Rembang selalu bergejolak. Nelayan tidak melaut, tambak-tambak rusak, dan sejumlah permukiman dihempas gelombang pasang. Peristiwa itu terjadi sejak 48 tahun silam saat warga pesisir pantai memabat habis mangrove untuk tambak bandeng. Hal serupa terjadi pada era 1990 saat budidaya udang windu merebak. Warga kembali menebangi mangrove untuk memperluas tambak. Namun saat ini kondisi hutan sudah membaik, mangrove yang ditanam kembali sudah mulai rimbun. Dari enam kecamatan yang masuk kawasan pesisir, sabuk hijau, mangrove hanya terpusat di tiga desa dalam tiga kecamatan. Wilayah itu adalah Desa Tungulsari (Kecamatan Kaliori), Desa Pasar Bangi (Kecamatan Rembang), dan Desa Dasun (Kecamatan Lasem). Gelombang pasang tak lagi segarang dulu, para petani garam dan petambak pun dapat bekerja dengan tenang. Adapun di Desa Dasun, mangrove ditanam di sepanjang Sungai Babagan yang dikenal sebagai Kali Lasem. Hampan mangrove itu membentang sepanjang 2 kilometer dengan ketebalan 3-5 meter. Dengan demikian, wisata hutan mangrove yang dikembangkan memiliki

ciri khas yang berbeda jika dibandingkan dengan di Hutan Mangrove Pasarbanggi. Di Dasun, wisatanya adalah wisata susur sungai, untuk mengenali berbagai spesies mangrove yang ada, yaitu setidaknya terdapat 6 spesies mangrove.

**g. Puncak Bukit Argopuro, di Kecamatan Pancur, Rembang**

Meski berada di kawasan pesisir, Rembang juga punya sebuah bukit yang bisa didaki, dengan ketinggian 806 mdpl. Namanya lokalnya adalah Gunung Lasem dengan puncaknya dikenal dengan nama Puncak Argopuro atau Ujungpandang, karena dari puncak bukit ini bisa menikmati pemandangan Kota Rembang dari ketinggian. Pendakian ke Puncak Argopuro biasa dilakukan melalui Desa Ngroto di Kecamatan Pancur.

**h. Bukit Kekar di Lereng Bukit di Kecamatan Pancur**

Lokasi ini sangat berpotensi digunakan sebagai tempat penelitian kegeografian. Di sini ditemukan dua buah bukit yang memiliki kekar atau joint yang merupakan hasil pelapukan solusional, khas daerah karst. Lokasinya masih satu kompleks dengan Gunung Lasem. Salah satu dari kedua bukit itu sudah hampir habis karena ditambang. Sedangkan satunya lagi seyogyanya segera diselamatkan sebagai aset wisata pendidikan.



(Sumber: Survei Indrayati, 2016)

Gambar 2. Bukit Kekar dari Gunung Lasem di Kecamatan Pancur

**i. Kawasan Pabrik Semen dan Air Terjun Pasucen, di Kecamatan Gunem**

Objek wisata ini merupakan pabrik semen yang baru dibangun, lokasinya berada di Desa Tegaldowo dan relatif dekat dengan kawasan hutan jati. Tema penelitian yang bisa dilakukan di sini adalah kelingkungan, yang dipengaruhi oleh perilaku maupun aktivitas manusia. Misalnya saja, kondisi tanah, air, udara, maupun lingkungan hidup di sekitar pabrik yang menjadi berubah karena aktivitas pekerja maupun adanya limbah ataupun sampah dari industri semen tersebut.

Objek kedua adalah Curug (air terjun) Pasucen, yang terletak di Desa Pasucen, Kecamatan Gunem. Curug ini memiliki ketinggian berkisar 25 meter. Airnya bersumber dari sungai kecil di atasnya, yang akan berkurang debit airnya di musim kemarau. Untuk menuju lokasi akses dari Kota Rembang adalah lewat Sulang. Kemudian mengambil arah Gunem lalu menuju Desa Tegal Dowo

atau arah di mana terdapat lokasi pabrik semen. Setelah sampai di Desa Pasucen, kemudian mengikuti rambu-rambu petunjuk menuju lokasi.

**j. Taman Wisata Alam dan Sumber Mata Air “Sumber Semen”**

Taman Wisata Alam Sumber Semen ini memiliki beragam koleksi flora dan fauna yang sampai saat ini terpelihara dengan baik, sangat cocok untuk studi biogeografi. Koleksi flora yang terdapat disana adalah Jati (*Tectona grandis*), Mahoni (*Swietenia mahagoni*), Miri (*Aleurites moluccana*), Kepel (*Stelechocarpus burahol*), Kesemek (*Diospyros haseltii*). Sedangkan fauna yang terdapat di Taman wisata ini adalah Lutung (*Presbytis sp.*), Ayam hutan (*Gallus sp.*), Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), Kacer (*Lepsypus saularis*). Lokasi Wisata alam ini berada di Desa Gading, Kecamatan Sale, Kabupaten Rembang. Ada beberapa fasilitas yang sudah terbangun di obyek wisata ini yaitu

taman terbuka, bumi perkemahan, sarana bermain anak, musholla, dan yang terutama kolam renang dua buah. Keunikan lainnya adalah lokasi ini memiliki tipe iklim C menurut *Schmidt* dan *Ferguson*, curah hujan rendah dan jumlah hari hujan hanya 68 hari. Selain Taman Wisata Alam, di Kecamatan Sale juga terdapat objek sumber air "Sumber Semen". Sumber air ini berada di Kawasan Karst, berbatuan gamping, digunakan sebagai sumber air PDAM Kabupaten Rembang.

#### **k. Kawasan Tambang dan Galian Batu Gamping, Kecamatan Sale**

Pertambangan batu kapur atau batu gamping di Daerah Rembang sudah ada sejak zaman penjajahan, hal ini terbukti adanya peninggalan seperti *kostin* yang berada di daerah Pamotan. Daerah pertambangan batuan gamping yang paling luas saat ini berada di Kecamatan Sale, selain itu juga di Sluke dan Gunem. Sampai saat ini pertambangan batu kapur di daerah Rembang masih beroperasi dan didistribusikan ke beberapa kota untuk kebutuhan industri seperti ke daerah Gresik, Surabaya, Tuban, Malang, Semarang, Jakarta serta sampai Luar Jawa dan bahkan sampai ke manca negara. Menurut keterangan warga, cerobong asap (*kostin*) tersebut adalah bekas pabrik piring yang di bangun oleh Bangsa Jepang

sewaktu menduduki wilayah Rembang. Salah satu bahan baku pembuatan piring adalah kalsium karbonat atau batu gamping  $\text{CaCO}_3$ .

#### **l. Kawasan Konservasi Hutan Jati, di Kecamatan Sale**

Kawasan ini merupakan hutan jati yang masih terpelihara dengan banyaknya pohon yang berumur tua, dengan diameternya mencapai satu meter.

#### **m. Waduk atau Embung Lodan di Kecamatan Sarang**

Embung Lodan yang memiliki fungsi sebagai irigasi kini juga berfungsi ganda sebagai tempat wisata. Lokasi embung yang dikelilingi oleh bukit menjadikan kawasan ini memiliki pemandangan yang indah dan cocok untuk wisata keluarga di Rembang. Lokasi selangkapnya adalah di Lodan Wetan, Kecamatan Sarang, sekitar 40 km jika ditempuh dari pusat Kota Rembang.

#### **n. Goa Karst (Gua Kare) dan Kostin Peninggalan Jepang**

Goa *Karst* yang dilihat oleh peneliti ini bukan goa alami walaupun berada pada topografi *karst*, namun pembentukannya adalah akibat dari aktivitas manusia yang melakukan penggalian terhadap batu gamping dan kemudian sisanya dibiarkan begitu saja, tanpa ada penimbunan atau pengurukan. Goa ini kemudian dijadikan tempat wisata. Fenomena ini berdekatan

dengan ditemukannya objek yang lainnya, yaitu *kostin* dibuat penjajahan Jepang.

#### **o. Waduk Panohan**

Obyek wisata selanjutnya adalah Waduk Ponohan. Waduk bisa dijadikan pilihan wisata murah di Rembang. Lokasi Waduk Ponohan sendiri berada di Desa Panohan, Kecamatan Gunem. Waduk ini sebenarnya difungsikan sebagai tempat cadangan air untuk wilayah sekitar. Namun seiring berjalanan waktu, tempat ini dijadikan sebagai wahana wisata karena mempunyai pemandangan yang indah.

#### **p. Hutan jati di Kecamatan Sulang dan Waduk Sudo di Kecamatan Sulang**

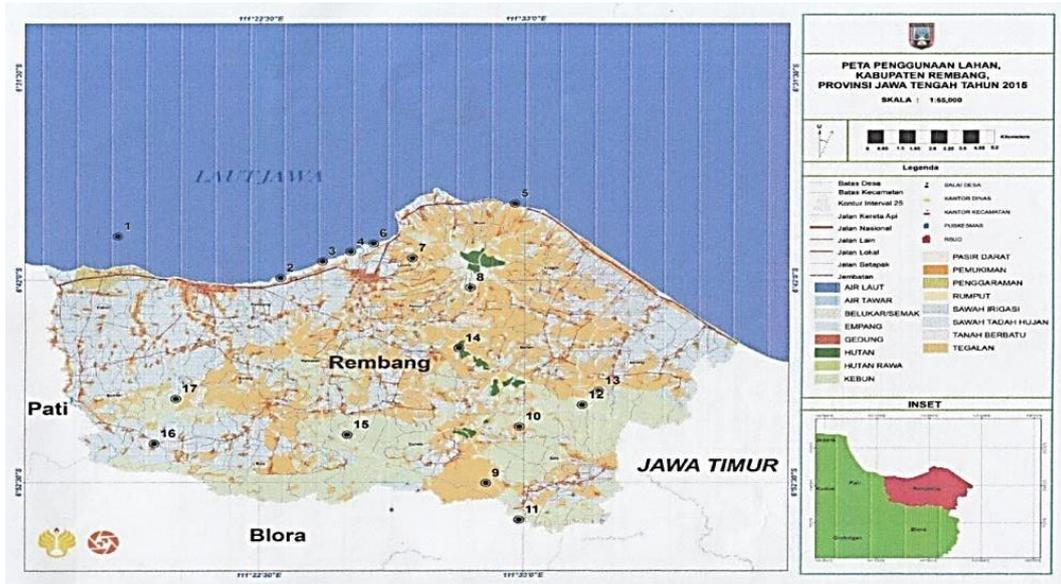
Berbeda dengan hutan jati yang berada di Kecamatan Sale yang merupakan hutan konservasi, hutan jati yang berada di Kecamatan Sulang ini merupakan hutan produksi yang dikelola oleh perhutani. Sedangkan mengenai Wasuk Sudo, hal yang menarik dari waduk ini adalah dimensi spiritual, yaitu adanya tanah pemakanan yang berada di tengah waduk. Secara geografis waduk ini tidak beda halnya dengan waduk yang lainnya.

Berdasarkan deskripsi mengenai 17 objek kajian yang berada di Kabupaten

Rembang, diklasifikasikan menjadi empat tipologi utama, berdasarkan asal usul bentukan lahannya, yaitu : a) Objek bentuk lahan asal *marine* (aktivitas laut), yaitu berupa Pulau Gede, hutan mangrove, pantai berpasir, dan pantai berbatu, kemudian b) Objek bentuk lahan asal *volcanic* yaitu gunungapi purba, Bukit Argopuro; dan c) Objek bentuk lahan asal solusional atau *karst*, yaitu bukit kekar, pertambangan batuan gamping, mata air di daerah karst, vegetasi karst yaitu hutan konservasi jati, dan d) Objek *antropogenic* atau buatan manusia, yaitu beberapa waduk di topografi *karst*, perahu antik, hutan produksi, dan pabrik semen serta kawasan tambang batuan gamping sebagai sumber bahan baku yang akan digunakan nantinya.

### **3.2 Pemetaan dan Analisis Sebaran Lokasi dan Aksesibilitas Objek-Objek Wisata di Pesisir Kabupaten Rembang**

Berikut ini adalah peta destinasi wisata pendidikan kegeografian yang dibuat. Peta ini meliputi 17 objek wisata dan tersebar ke-10 kecamatan yang ada di Kabupaten Rembang. Selengkapnya pada gambar berikut



(Sumber: Survei Indrayati, 2016)

Gambar 3. Peta Destinasi Wisata kegeografian di Kabupaten Rembang

Sebaran lokasi objek-objek wisata di Kabupaten Rembang merata di seluruh wilayah, baik di daerah kepesisiran maupun di daerah pedalaman, yaitu perbukitan vulkanik maupun perbukitan *karst*. Aksesibilitas yang baik ditandai dengan ketersediaan akses jalan dan sarana transportasi hampir ke seluruh lokasi, kecuali di akses ke Pulau Gede yang belum dilengkapi dermaga dan akses ke perbukitan *ultra-basalt* di pantai Jatisari yang tidak dapat dilalui bis wisata ukuran besar.

### 3.3 Mengukur Potensi Objek-Objek Pariwisata untuk Dikembangkan Sebagai Laboratorium Alam Geografi

Berdasarkan penelitian maka indikator dan hasil pengukuran potensi objek wisata untuk dijadikan sebagai laboratorium alam, dapat dirangkum dalam tabel 4.1 berikut. Indikator yang disusun adalah mengacu pada sumber dari UNESCO, (2006) dalam Dowling, (2010), yang sudah penulis modifikasi dengan berdasar temuan di lapangan.

Tabel 1. Indikator dan Hasil Penilaian Laboratorium Alam

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Deskripsi Penilaian
1	Ukuran dan parameter	Fisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>Daerah kawasan wisata kegeografian harus memiliki batas dan luas yang cukup untuk pengembangan ekonomi</li> <li>Daerah kawasan wisata kegeografian harus memiliki batas dan luas yang cukup untuk aktivitas lokal</li> <li>Memiliki warisan geologi yang penting, langka, indah, dan bernilai ilmiah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Cukup luas untuk pengembangan ekonomi</li> <li>Cukup luas untuk aktivitas lokal</li> <li>Terdapat warisan geologi yang langka</li> </ul>
2	Manajemen	Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memiliki badan manajemen yang bertindak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Saat ini belum</li> </ul>

	Pengelolaan		mempertemukan pemangku kepentingan dengan masyarakat <ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya keterlibatan pemerintah lokal dan masyarakat dengan dukungan kuat dari pemerintah pusat</li> </ul>	terbentuk, tetapi ada potensi untuk terbentuk <ul style="list-style-type: none"> <li>Ada potensi karena sudah ada paguyuban</li> </ul>
3	Pengembangan Ekonomi	Ekonomi	Merangsang kegiatan ekonomi lokal dengan asas pembangunan berkelanjutan dan menciptakan suatu usaha lokal	Sesuai RPJMD Kab Rembang, ada usaha khas lokal, seperti: Batik Lasem
4	Aspek Pendidikan	Edukatif	Tersedianya peralatan pendukung untuk kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan	Saat ini belum ada, tetapi berpotensi kerjasama Perguruan Tinggi, Jur.Geografi, UNNES
5	Aspek Konservasi dan Perlindungan	<i>Sustainable</i> atau keberlanjutan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sarana pengembangan konservasi kawasan lindung yang sudah ada, agar diperkuat</li> <li>Pengelola kawasan bertanggungjawab untuk memastikan perlindungan terhadap warisan geologi, dilaksanakan dengan tradisi lokal sesuai dengan peraturan yang berlaku</li> </ul>	Bisa dilakukan
6	Kerjasama Jaringan Global	<i>Networking</i> atau Kerjasama	Pertukaran pengetahuan dan keahlian dengan destinasi wisata kegeografian lain yang sudah lebih dulu dikembangkan	Bisa dilakukan

Sumber: Dowling and Newsome(2006)

Tabel 2. Indikator Kelayakan dan Kesiapan (*Site Evaluation*) untuk Geowisata

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Deskripsi Penilaian
1	Geologis	Fisik	Adanya situs geologi dan fitur-fitur kegeografian dengan pembentukan secara alami yang menjadi focus perencanaan dan pengembangan geowisata	Terpenuhi
		Aksesibilitas	Ada akses yang bisa ditempuh oleh kendaraan menuju ke kawasan	Terpenuhi
2	Berkelanjutan	Eko-nomi	Mendorong kelayakan ekonomi masyarakat dan pengelolaan kawasan dengan asas keberlanjutan	Terpenuhi
		Konservasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dapat mengembangkan kapasitas pariwisata dengan asas keberlanjutan di kawasan tanpa merusak lingkungan</li> <li>Tidak merusak keindahan dan keaslian kawasan dan bertanggungjawab pada penggunaan kawasan</li> </ul>	Terpenuhi
3	Edukatif	Informatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya media interpretasi yang menarik dan edukatif</li> <li>Dapat meningkatkan kesadaran wisatawan tentang konservasi lingkungan secara edukatif</li> </ul>	Berpotensi Terpenuhi
4	Partisipasi Masyarakat	Berbasis partisipasi	Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan	Berpotensi Terpenuhi
5	Kepuasan wisatawan	-	Adanya kesan khusus yang didapatkan wisatawan saat berkunjung ke kawasan wisata kegeografian	Terpenuhi

Sumber: Dowling and Newsome(2006), dan Indrayati, A, dan Wahyu, S, (2016)

Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa sebagian besar objek yang diteliti, berpotensi tinggi untuk dijadikan laboratorium alam geografi. Beberapa memerlukan pembenahan infrastruktur dan penyiapan masyarakat pendukungnya, dan sedikit diantaranya kurang sesuai dengan disiplin keilmuan geografi.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Tipologi objek-objek pariwisata di Pesisir Kabupaten Rembang, berdasarkan asal usul bentukan lahannya terdiri dari bentuk lahan asal *marine*, *volcanic*, dan *karst* dan bentukan *antropogenic*. Bentuk lahan asal *marine* terdiri dari pantai berlumpur, pantai material karang dan pantai berbatuan *ultra basalt* yang berasal dari gunungapi purba. Bentukan asal gunungapi terdiri dari gunungapi *ultrabasalt* dan gunungapi *basalt*, serta bukit sisa. Bentukan asal *karst* terdiri dari bukit kapur, gua *karst*, mata air dan air terjun *karst*. Sedang bentukan hasil budidaya manusia, berupa hutan produksi, waduk, dan situs perahu kuno, pabrik keramik dan pertambangan batu kapur.

Sebaran lokasi objek-objek wisata di Kabupaten Rembang merata di seluruh wilayah, baik di daerah kepesisiran maupun di daerah pedalaman. Aksesibilitas ditandai dengan ketersediaan

akses jalan dan transportasi hampir ke seluruh lokasi, kecuali di akses ke Pulau Gede yang belum dilengkapi dermaga dan akses ke perbukitan *ultra-basalt* di pantai Jatisari yang tidak dapat dilalui bus wisata ukuran besar. Kesimpulan akhir adalah potensi objek-objek pariwisata tersebut untuk dikembangkan sebagai destinasi geowisata dan laboratorium geografi sebagian besar telah terpenuhi dan sebagian berpotensi untuk terpenuhi dengan mengembangkan aspek infrastruktur dan peningkatan sumberdaya pengelola.

#### V. DAFTAR PUSTAKA

- Alden, A., 1999, *Touring The Earth, Getting Down To Earth Around The World: An Exploration Of Geo-Tourism*, dengan sumber dari internet:<http://geology.about.com/library/weekly/aa091999.htm?once=true&>
- Andriany, Suci Sarah, dkk., *Bulletin of Scientific Contribution*, Volume 14, Nomor 1, April 2016 : 75 –88
- Angelica M., and Friends, 2010, Social And Environmental Effects Of Ecotourism In The Osa Peninsula Of Costa Rica: The Lapa Rios Case, *Journal of Ecotourism*, <http://www.informaworld.com/smp/p/title~content=t794297788>, On-line publication date: 02 February 2010
- Bernas, 01/11/2002, *Wisman Menunggu Pengembangan Ekowisata*. Bidang Penerangan Kedutaan Besar RI untuk Brunei Darussalam, 2000, *Data Devisa Sektor Pariwisata*
- Dowling, R & Newsome, D.(Eds.), 2006, *Geotourism, Sustainability,*

- Impacts and Management.*  
Oxford:Elsevier, Butterworth  
Heinemann
- ECRC, 1994, *Shore Protector Manual*,  
Vol. II, Department of The Army,  
U.S Army Corp of Engineer,  
Washington D.C.
- Indrayati, A, Wahyu S, 2016,  
*Pendampingan Masyarakat dalam  
Penyiapan Kabupaten Rembang  
Sebagai Destinasi Wisata  
Pendidikan Kegeografian: Laporan  
Pengabdian Kepada Masyarakat*  
DIPA FIS, Universitas Negeri  
Semarang
- Lesslar, P., 2002, *Destination Miri Setting  
an Agenda For Geotourism in  
Ecotourism: The Tourism of  
Geology And Landscape - A  
Geological Tour Northern  
Sarawak's National Parks & Giant  
Caves.* [http://www.ecomedia-  
software.com/index.html](http://www.ecomedia-<br/>software.com/index.html)
- Muta'ali, L, 2003, *Teknik Penyusunan  
Rencana Strategis*, Fakultas  
Geografi, UGM, Yogyakarta
- Newsome D, Dowling R (eds)., 2010,  
*Geotourism and Ecotourism*, Good  
Fellow Publishers.
- Tourtelott. 2002.  
[www.nationalgeographic.com/explor-  
ers/.../jonathan-tourtelott/](http://www.nationalgeographic.com/explor-<br/>ers/.../jonathan-tourtelott/)
- Supriharyanto, 2000, *Pelestarian dan  
Pengelolaan Sumber Daya Alam di  
Wilayah Pesisir Tropis*, Gramedia,  
Jakarta
- Yoeti, O.A., 2000, *Ekowisata Pariwisata  
Berwawasan Lingkungan*, P.T.  
Pertja, Jakarta.